

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Korupsi merupakan salah satu tantangan besar yang dialami oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Tantangan ini menyebabkan kerugian negara hingga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Menurut data dari Indonesia Corruption Watch (ICW), negara mengalami kerugian besar akibat korupsi sebesar Rp238,14 triliun dalam periode 10 tahun terakhir yang terhitung sejak 2013 hingga 2022 yang dikumpulkan berdasarkan putusan-putusan kasasi korupsi (Tatang Guritno, 2024). Di samping itu, praktik korupsi tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi saja, melainkan juga memperlebar kesenjangan sosial dan melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah (Sun, Z. et al., 2022).

Lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah berpengaruh terhadap cara pandang mereka. Padahal sejatinya, institusi pemerintah sudah sepatutnya menjadi figur yang dapat dipercaya. Akan tetapi, dari informasi mengenai kasus-kasus korupsi yang merugikan negara memunculkan persepsi negatif (Teguh Hari Prasetyo, 2023). Dalam konteks ini, masyarakat yang disebutkan tidak hanya terdiri dari usia menengah ke atas saja, tetapi juga usia-usia pelajar atau yang kerap dikenal sebagai generasi muda.

Survei Indikator Politik 2021 menunjukkan bahwa hanya 49,4% (Jayani, D., 2021) generasi muda yang berpendapat bahwa korupsi meningkat dalam dua tahun terakhir, sementara 3,5% berpendapat bahwa korupsi masih sama menurun. Dari data survei di samping, dapat dilihat bahwa persepsi generasi muda terhadap korupsi masih tidak sesuai dengan realitas. Padahal sejatinya, generasi muda memainkan peran penting dalam memerangi korupsi di masa depan, karena mereka adalah calon pemimpin dan pengambil keputusan. Namun, persepsi mereka terhadap korupsi seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan formal, serta paparan budaya yang masih

menganggap korupsi sebagai hal yang lumrah. Banyak dari mereka tumbuh dalam masyarakat di mana tindakan korupsi, baik kecil maupun besar, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka sulit memahami dan mendefinisikan secara jelas konsep integritas dan kejujuran.

Pendefinisian konsep integritas dan kejujuran dalam korupsi belum sepenuhnya didapatkan dalam pendidikan formal. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada enam sekolah diantaranya SMP Negeri 11 Semarang, SMP Pangudi Luhur Domenico Savio, SMA Negeri 9 Semarang, SMA Negeri 1 Semarang, SMK Negeri 7 Semarang, dan SMA Sedes Semarang. 2 dari 6 sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui penguatan profil pelajar pancasila. Dimana pendidikan antikorupsi yang disampaikan menggunakan pendekatan teoritis dan kurang melibatkan pembelajaran kontekstual atau praktis. Pendidikan antikorupsi yang diberikan lebih menekankan pada nilai-nilai moral umum yang sesuai dengan fokus bahasan profil pelajar pancasila, seperti kejujuran dan tanggung jawab sehingga tidak adanya keterlibatan konteks nyata yang berkaitan dengan pencegahan terhadap munculnya tindakan koruptif di lingkungan terdekat siswa/i.

Temuan observasi di atas menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara konsep yang diajarkan pendidikan formal dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal cenderung kurang memberikan penekanan pada pengembangan kesadaran kritis mengenai korupsi sebagai masalah sosial dan pentingnya membangun budaya integritas di segala lini kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan antikorupsi agar siswa/i tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip integritas dan kejujuran dalam menghadapi tantangan dunia nyata termasuk dalam melawan korupsi.

Pendidikan antikorupsi yang komprehensif harus dapat mengubah persepsi atau keyakinan siswa tentang korupsi. Selain kedua sekolah yang telah menerapkan pendidikan antikorupsi berbasis penguatan profil pelajar pancasila sebelumnya, sekolah-sekolah lainnya telah berupaya untuk terus melakukan edukasi terbaik kepada siswa/i dalam pelajaran pendidikan pancasila dan

kewarganegaraan serta pedoman pembelajaran dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah atau teori cenderung tidak memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pembelajaran teori siswa/i cenderung kesulitan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan situasi yang relevan di dunia nyata, seperti kasus-kasus korupsi yang sering terjadi di masyarakat. Meskipun demikian, pendidikan antikorupsi yang diberikan tersebut masih kurang efektif dalam membentuk keyakinan dan persepsi siswa/i. Untuk membentuk keyakinan dan persepsi siswa/i memerlukan kegiatan dan tindakan di luar pembelajaran dan pendidikan formal.

Event pemutaran film yang bertemakan nilai-nilai antikorupsi dapat menjadi solusi inovatif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan karakter. Film, sebagai media visual yang kuat, mampu menggambarkan secara konkret contoh-contoh nyata mengenai perilaku integritas dan kejujuran, serta dampak negatif dari tindakan korupsi. Melalui film, siswa/i dapat melihat secara langsung bagaimana dilema etika muncul dalam berbagai konteks dan bagaimana tokoh-tokoh dalam film membuat keputusan yang berdasarkan prinsip-prinsip integritas. Selain itu, sebagai media propaganda, film memiliki potensi untuk menjangkau, menggambarkan, dan mempengaruhi orang secara emosional (Toni, 2015). Sifat dari film yang merupakan sarana menyampaikan informasi juga menjadikannya media propaganda. Hal tersebut karena informasi dapat mempengaruhi tingkat keyakinan seseorang, mengubah keyakinan yang sudah dimiliki atau dapat menimbulkan keyakinan baru dalam persepsi manusia (Littlejohn et al., 2016b).

Event pemutaran film menjadi pendekatan komprehensif untuk mendukung keterlibatan aktif siswa/i dalam proses pembelajaran. Alih-alih hanya menjadi penerima pasif dari materi ajar, siswa/i didorong untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu siswa/i memahami konsep integritas dan kejujuran, tetapi juga memberikan

mereka keterampilan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam menghadapi tantangan dunia nyata, termasuk dalam melawan korupsi dan melunturkan bibit sikap koruptif yang berpotensi muncul dalam dirinya.

Selain itu, event pemutaran film dapat meningkatkan efektivitas pendidikan anti korupsi, karena pada dasarnya event tersebut diselenggarakan oleh kelompok masyarakat di luar sekolah dengan tujuan menguatkan pesan yang sudah disampaikan di sekolah. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian “Penyuluhan Anti Korupsi dalam Upaya Meningkatkan Integritas dan Transparansi di Indonesia” (Prayuti Y. et al., 2024) yang menyatakan bahwa dengan adanya realisme atau memberikan bentuk perilaku anti korupsi dapat mudah dipahami dan diimplementasikan para peserta serta penelitian “Meningkatkan Integritas melalui Pendidikan Anti Korupsi: Sebuah Jalan Menuju Pencegahan Korupsi dan Pelanggaran HAM” (Julfizar J. & Akhyar, 2024) yang mengatakan bahwa kegiatan diskusi dengan media tertentu maupun mengadakan acara dengan tema anti korupsi dapat menguatkan pesan yang telah disampaikan di pendidikan formal.

Oleh karena itu, diadakan edukasi dan sosialisasi terhadap anak SMP-SMA melalui *Event* Penayangan Film “Gemakan Aksi: Generasi Muda Kekinian Anti Korupsi” di Kota Semarang sebagai upaya memperkuat pendidikan anti korupsi yang sudah ada. *Event* ini juga mendapatkan dukungan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK RI) dalam rangka Anti-Corruption Film Festival (ACFFEST) Kategori Lomba Cipta *Event* SinemAksi Tahun 2024.

Tujuan diadakannya *event* tersebut yaitu memberikan *awareness* dan wawasan untuk membentuk persepsi bahwa tindakan korupsi sekecil apapun merupakan hal yang salah. Sehingga mereka yakin untuk menghindari tindak korupsi. Selain itu, dengan diadakan acara tersebut, diharapkan anak muda khususnya SMP-SMA di Kota Semarang dapat lebih mengerti arti integritas dan dapat memegang teguh integritas untuk mencegah korupsi melalui perantara film yang ditayangkan disertai dengan sesi diskusi dan serangkaian kegiatan interaktif di dalamnya.

Dalam mengimplementasikan *event* atau acara dengan tujuan yang menyampaikan pesan kepada audiens, dibutuhkan sekretaris dan bendahara untuk membantu pimpinan dalam menjalin interaksi dengan *stakeholders* yang ada di dalam acara tersebut serta menyusun laporan keuangan acara. Menurut *Webster's New Dictionary of American Language College*, sekretaris didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tugas untuk menyimpan arsip atau dokumen, menyelenggarakan aktivitas korespondensi serta pekerjaan tulis menulis lainnya untuk kepentingan organisasi ataupun individu (Darmanto, 2014). Sehingga, sekretaris perlu memerhatikan dan memiliki pengetahuan yang baik dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan *stakeholders*. Peran sekretaris menjadi penting sebagai saluran penghubung secara formal antara pimpinan dengan pihak lain yang akan bekerja sama untuk menyelenggarakan suatu acara, yaitu Generasi Muda Kekinian AntiKorupsi (Gemakan Aksi).

1.2. Rumusan Masalah

Pendidikan formal yang ada di Indonesia sudah mengimplementasikan pendidikan anti korupsi, tetapi dampak yang dihasilkan dalam membentuk persepsi dan keyakinan generasi muda khususnya usia sekolah mengenai korupsi dan integritas masih kurang signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari berbagai studi TI Indonesia di 2013, banyak anak muda yang tidak dapat mendefinisikan integritas secara jelas, namun sudah mengenali beberapa perilakunya (KPK, 2020) dan Survei Indikator Politik tahun 2021, di mana hanya 49,4% anak muda menilai korupsi meningkat selama dua tahun terakhir (Jayani, D., 2021). Perlu adanya kegiatan dari kelompok masyarakat di luar lingkup sekolah yang dapat memperkuat pembentukan persepsi dan keyakinan anak usia sekolah. Salah satunya adalah dengan event pemutaran film, karena film sendiri merupakan media propaganda yang efektif dalam memberikan informasi yang dapat memberikan pengaruh tertentu dan unsur realisme yang ada dapat meyakinkan penonton terhadap pesan yang disampaikan. Dalam penyelenggaraan acara tersebut, peran sekretaris dan bendahara menjadi penting dalam mengelola komunikasi secara formal dan pengelolaan keuangan

dalam acara Gemakan Aksi. Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Bagaimana merencanakan dan mengelola *event* dalam edukasi antikorupsi?
2. Bagaimana peran sekretaris dan bendahara dalam mencapai tujuan utama acara, yaitu mengelola acara *screening film* dalam edukasi antikorupsi?

1.3.Tujuan

Tujuan karya bidang “Gemakan Aksi: Generasi Muda Kekinian Anti Korupsi” adalah

1. Untuk merencanakan dan mengelola *event* dalam edukasi antikorupsi.
2. Untuk mengetahui peran sekretaris dan bendahara dalam mencapai tujuan utama acara, yaitu mengelola acara *screening film* dalam edukasi antikorupsi.

1.4.Analisis Situasi

1.4.1. Analisis PESTEL

1.4.1.1. Political

Untuk mengatasi segala tindak korupsi di Indonesia, Pemerintah Indonesia membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga negara yang memiliki peran untuk memberantas korupsi melalui tiga strategi, yaitu pendidikan, pencegahan, dan penindakan kasus korupsi di Indonesia (Mutiarasari, 2023). KPK kemudian menjadi ujung tombak pencegahan korupsi di Indonesia. Fenomena korupsi di Indonesia sendiri sering terjadi dan dibuktikan melalui data dari Transparency International Indonesia (TII), *Corruption Perceptions Index* (CPI) Indonesia pada tahun 2023 hanya 34 dari 100 dan berada di peringkat 115 dari 180 negara yang disurvei (Transparency International Indonesia, 2024). Sehingga, upaya

pencegahan tindak korupsi harus dilakukan, terutama pada generasi muda yang akan memimpin Indonesia di masa depan.

Dalam melakukan upaya pencegahan tindakan korupsi serta memahami sikap integritas pada jenjang pendidikan SMP dan SMA di Kota Semarang maka diadakan *event screening* film “Gemakan Aksi” yang merupakan bagian dari Anti-Corruption Film Festival (ACFFEST) oleh KPK sebagai upaya pendidikan antikorupsi melalui karya seni. “Gemakan Aksi” didukung, didanai, dan diawasi langsung oleh KPK. Tujuan diselenggarakannya acara ini dari segi politik adalah mengupayakan pemberantasan tindak korupsi melalui pembentukan pemahaman mengenai tindak korupsi itu sendiri kepada siswa dan siswi SMP dan SMA di Kota Semarang. Oleh karena itu, acara ini mendapatkan dukungan penuh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

1.4.1.2. Economic

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia mengalami deflasi selama lima bulan secara berturut-turut hingga bulan September 2024 (Puspapertiwi & Nugroho, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa pada bulan Mei terjadi deflasi sebesar 0.03%. Lalu, deflasi turun menjadi 0.08% pada bulan Juni dilanjutkan dengan angka deflasi sebesar 0.18% pada bulan Juli. Kemudian, di bulan Agustus terjadi deflasi sebesar 0.03% dan terjadi deflasi kembali di bulan September sebesar 0.12%.

Dengan kondisi perekonomian tersebut, penyelenggaraan *event* Gemakan Aksi dilaksanakan secara gratis bagi para penonton sehingga tidak ada pemungutan biaya apapun. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, tidak lepas dari dukungan KPK sebagai klien dari acara Gemakan Aksi. Gemakan Aksi sebagai salah satu ide proposal terpilih untuk kompetisi *event screening*

mendapatkan pendanaan penuh senilai Rp30.000.000,00 dari KPK untuk merealisasikan ide acara. KPK mendapatkan pendanaan dari kerjasama dengan GIZ Indonesia, lembaga kerjasama internasional Jerman, sebagai upaya untuk mengembangkan generasi muda di Indonesia dalam mencegah korupsi melalui seni.

1.4.1.3. Social

Penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berintegritas melalui pendidikan karakter dan anti korupsi. Upaya mitigasi korupsi di lingkungan sekolah terus dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Menurut Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Sulistyono dalam (Bidang IKP, 2019), Setidaknya sudah ada 23 SMA/SMK di Jawa Tengah yang sudah menerapkan pendidikan tersebut. Melalui survey yang dilakukan tim “Gemakan Aksi” pada 100 responden siswa SMP dan SMA di Kota Semarang, sebanyak 40% menjawab tidak setuju untuk selalu mematuhi aturan dan norma di kehidupan sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya pemahaman para siswa terkait pentingnya menerapkan integritas mulai dari hal yang terkecil.

Event screening film “Gemakan Aksi” menjadi salah satu cara penanaman nilai-nilai sosial berupa integritas dan sikap antikorupsi kepada generasi muda melalui kegiatan nonton dan diskusi film antikorupsi. Acara ini dapat menjadi salah satu kampanye untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap isu korupsi dan meningkatkan kesadaran mereka untuk melawan korupsi sejak dini.

1.4.1.4. Technological

Kemajuan teknologi di era 5.0 ini menyebabkan penyebaran informasi menjadi sangat cepat, khususnya melalui berbagai perangkat canggih, internet, dan media sosial. Dalam media sosial, setiap orang dapat berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan umpan balik secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Cahyono, 2016). Menurut data We Are Social, pengguna media sosial aktif di Indonesia per Januari 2024 mencapai angka 139 juta atau 49.9% dari total populasi penduduk Indonesia (Thompson, 2024). Hal ini menjadikan media sosial sebagai salah satu alat potensial untuk menyebarkan pesan sosial, seperti konten-konten edukasi mengenai antikorupsi.

Selain melaksanakan *event screening* film secara *offline*, Gemakan Aksi juga akan melakukan kampanye digital melalui salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, yakni Instagram, sebanyak 106 juta pengguna (DataReportal, 2023). Berbagai konten untuk menyebarkan pesan-pesan antikorupsi akan diunggah melalui Instagram @gemakan.aksi. Algoritma dalam Instagram yang dapat disesuaikan dengan sasaran juga memungkinkan pesan untuk tersampaikan secara lebih efektif kepada target audiens. Hal ini didukung oleh teori *Integrated Marketing Communication* yang menyatakan bahwa media sosial adalah *tools* yang efektif untuk menyampaikan pesan secara persuasif (Smith & Zook, 2024).

1.4.1.5. Environmental

Sampah masih menjadi salah satu masalah lingkungan yang sulit diselesaikan, terutama di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Setiap tahunnya, volume sampah selalu mengalami kenaikan apabila terdapat perayaan besar seperti Hari Raya Lebaran. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa peningkatan

volume sampah juga terjadi ketika diselenggarakan suatu acara atau *event* (Waste4Change.com, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan sampah dalam penyelenggaraan suatu *event* perlu diperhatikan karena dapat mengganggu lingkungan sekitarnya.

Untuk menyelenggarakan *event screening film*, tim Gemakan Aksi menyediakan tempat sampah yang akan disediakan di beberapa titik tempat pelaksanaan acara. Hal ini karena dalam penyelenggaraan acara tersebut, sampah yang mungkin timbul adalah sampah makanan dan bekas bungkus makanan tersebut. Untuk menghindari adanya penumpukan sampah ataupun sampah yang dibuang secara sembarangan yang dapat mengganggu lingkungan sekitar, tim Gemakan Aksi menyediakan beberapa tempat sampah untuk memudahkan para peserta acara Gemakan Aksi untuk membuang sampah pada tempatnya. Tentunya, para peserta juga akan dihimbau oleh para panitia untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan agar tidak ada sampah yang berserakan setelah acara Gemakan Aksi selesai dilaksanakan.

1.4.1.6. Legal

Sebagai bentuk pelaksanaan pasal 13 UU No. 30 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan melalui sosialisasi, komunikasi, dan pendidikan (Manurung & Heliany, 2020). Selain itu, berdasarkan Peraturan Komisi Pemberantasan Korupsi No.7 Tahun 2020 tentang Pedoman Manajemen Pencegahan Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi, KPK memiliki program spesifik untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap anti korupsi. Program-program tersebut mencakup penyelenggaraan seminar,

pelatihan, dan sosialisasi di berbagai institusi pendidikan, termasuk sekolah dan universitas.

Pelaksanaan *event* Gemakan Aksi yang didukung oleh kebijakan tersebut dan selaras dengan tujuan penanaman antikorupsi oleh KPK yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Melalui *event* tersebut, kami akan mengajak siswa dan siswi SMP dan SMA di Kota Semarang untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai integritas melalui film-film bertema anti korupsi. Oleh sebab itu, kegiatan kami sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1.4.2. Analisis SWOT

Tabel 1. 1. Analisis SWOT

Strengths	Weaknesses
- Adanya dukungan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk pelaksanaan <i>event</i> ini - Acara ini sejalan dengan program pendidikan karakter dan pencegahan korupsi yang ditekankan pemerintah dan KPK dalam kurikulum sekolah	- Tema anti korupsi yang belum banyak diminati oleh siswa SMP dan SMA sehingga perlu usaha lebih untuk mempromosikan acara - Keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai sehingga butuh mengeluarkan anggaran yang lebih besar
Opportunities	Threats

- Kolaborasi dengan berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, SMP dan SMA di Kota Semarang, media partner, dan sebagainya yang dapat memberikan dukungan untuk keberjalanan acara - Event ini berkesempatan untuk meningkatkan integritas dan kesadaran antikorupsi siswa SMP dan SMA di Semarang	- Adanya perubahan kebijakan atau regulasi dari KPK terkait penyelenggaraan kegiatan - Kendala-kendala tidak terduga yang dapat menghambat kelancaran acara
--	--

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Event Management*

Event merupakan sebuah bentuk penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai goals dan objektif tertentu secara spesifik, yang dilakukan dalam rentang waktu sementara serta memiliki keunikan tersendiri yang disusun sedemikian rupa melalui perencanaan yang matang. Event memiliki beragam jenis bentuk tergantung dari ukuran audiens dan konsep acara (Bowdin et al., 2023).

Dalam tahap perencanaan event, Dowson & Bassett (2015) mengemukakan tiga fase utama yang harus diperhatikan agar acara dapat berjalan dengan lancar. Fase pertama mencakup langkah-langkah seperti menentukan konsep acara, menetapkan anggaran, merumuskan tujuan, melakukan pemetaan stakeholders, menyusun proposal, serta melakukan uji kelayakan acara. Tahap selanjutnya melibatkan pemilihan lokasi, penyusunan program, pembuatan rencana lokasi, pengaturan logistik, perekrutan tim, perencanaan promosi, serta perencanaan keuangan secara rinci. Setelah acara selesai, dilakukan evaluasi secara menyeluruh, debriefing untuk membahas pelaksanaan, dan tindak lanjut jika diperlukan. Perencanaan yang matang melalui tiga fase ini memastikan event dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan tahap perencanaan event tersebut, event "Gemakan Aksi" menerapkan tiga fase utama agar keberjalanan acara dapat berlangsung dengan baik. Fase pertama diimplementasikan dalam bentuk proposal yang meliputi penjelasan konsep acara, rencana anggaran, tujuan, dan pemetaan stakeholders terkait. Pada tahap berikutnya, rancangan program secara mendetail disusun dalam rangka finalisasi konsep agar tahap lainnya dapat segera dilakukan yang meliputi perencanaan promosi melalui media sosial dan secara offline. Selain itu, survei tempat juga dilakukan untuk memastikan lokasi tersebut layak dan mampu memadai target audiens. Tahap perencanaan yang disusun dengan baik untuk acara "Gemakan Aksi" ini merupakan bentuk upaya

untuk memastikan event dapat terlaksana tanpa hambatan dan melewati detail-detail penting lainnya.

Tahapan pembentukan konsep event juga perlu memperhatikan estimasi penggunaan anggaran yang ada agar tidak mengalami penggunaan dana yang berlebih. Hal ini untuk mencegah kekurangan dana ketika akan menjalankan konsep acara yang akan dilaksanakan. Sehingga, melakukan *controlling* terhadap keuangan menjadi salah satu hal penting untuk diperhatikan dalam melakukan *event management* (Wagen, 2020). Melakukan kontrol terhadap *budget* atau anggaran merupakan aspek fundamental dalam melakukan *event management*. Hal ini karena secara langsung memiliki dampak terhadap kesuksesan suatu acara secara keseluruhan. Anggaran yang ada perlu dialokasikan ke sumber daya secara efisien, meminimalisir terpakainya dana di sektor-sektor yang tidak terlalu dibutuhkan, dan memastikan bahwa setiap uang yang keluar memiliki kontribusi penting terhadap tujuan acara diselenggarakan (Sarker, 2024). Setelah acara selesai dilaksanakan, disusun laporan keuangan untuk melakukan *monitoring* terhadap segala pemasukan dan pengeluaran dari acara yang telah diselenggarakan dengan melampirkan bukti-bukti nota pembayaran.

1.5.2. Komunikasi Organisasi

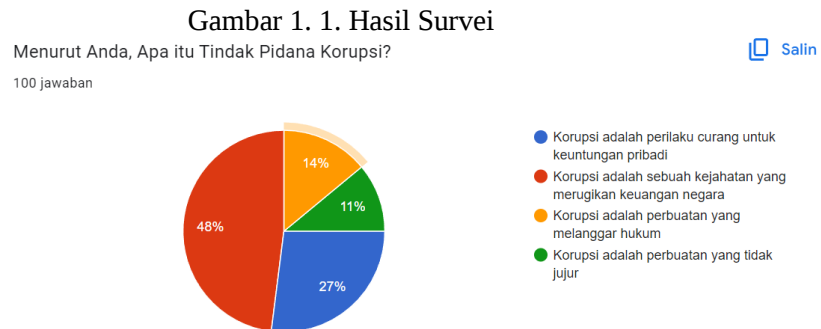
Komunikasi organisasi menurut Goldhaber adalah arus pesan dalam suatu jaringan yang bersifat saling bergantung satu sama lain (Zamzami, 2021). Goldhaber memberi definisi komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang selalu berubah. Komunikasi organisasi juga dapat didefinisikan sebagai perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses tersebut bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi.

Unit komunikasi organisasi adalah hubungan di antara orang-orang dalam suatu jabatan atau posisi dalam organisasi tersebut. Unit dasar dalam komunikasi organisasi adalah seseorang dalam suatu jabatan yang dapat menentukan komunikasi yang akan dilakukan (Silviani, 2020). Di dalam komunikasi organisasi terdapat komunikasi formal yang berperan penting untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan menumbuhkan saling pengertian dalam proses penyampaian pesan (Kapur, 2024). Dalam hal ini, penyusunan surat-menyurat menjadi salah satu saluran berkomunikasi secara formal kepada pihak-pihak luar untuk menjalin kolaborasi dalam penyelenggaraan acara Gemakan Aksi.

Untuk melaksanakan acara Gemakan Aksi, sekretaris memiliki peran dalam penyusunan surat-menyurat sebagai bentuk komunikasi formal untuk menjalin komunikasi dengan pihak eksternal agar dapat menjalin kerjasama. Selain itu, dalam merencanakan acara secara efektif, tidak hanya terbatas pada pengelolaan logistic saja tetapi dibutuhkan pemahaman cermat mengenai suatu legalitas untuk menjamin pengalaman yang lancar dan sesuai dengan standar hukum yang berlaku bagi penyelenggara acara dan pihak eksternal yang bekerja sama (Fadare, 2022). Sekretaris berperan dalam menyusun kontrak dengan pihak-pihak yang bekerja sama serta menyusun dokumen-dokumen yang dibutuhkan demi kelancaran acara agar tetap taat terhadap hukum yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dapat mengancam jalannya acara.

1.6. Rancangan Project

1.6.1. Hasil Riset



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 48% menjawab dengan benar pertanyaan mengenai definisi tindak pidana korupsi dan 52% menjawab salah dalam memilih jawaban. Dapat disimpulkan bahwa hanya 48% dari 100 responden yang memahami arti dari tindak korupsi.

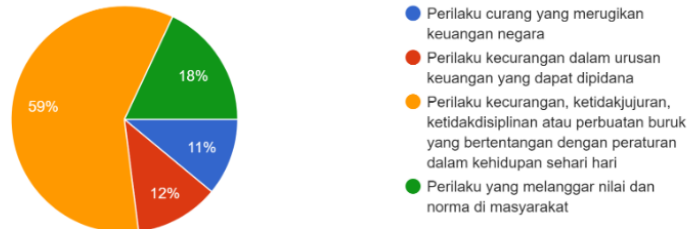


Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 52% menjawab dengan benar pertanyaan mengenai jenis kasus yang bukan termasuk tindak korupsi dan 48% salah memilih jawaban yang salah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hanya 52% dari 100 responden yang mengetahui jenis kasus

seperti apa yang bukan termasuk dalam tindak korupsi.

Menurut Anda, Apa yang dimaksud dengan Perilaku Koruptif?

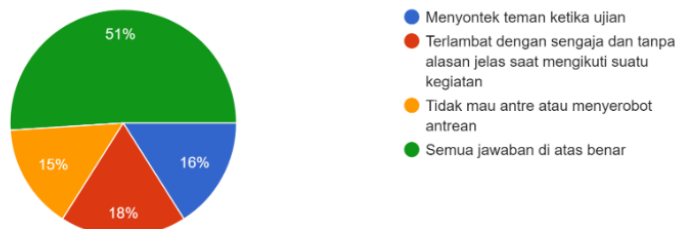
100 jawaban



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 59% menjawab dengan benar pertanyaan tentang definisi perilaku koruptif dan 41% salah memilih jawaban. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat 59% dari 100 responden yang mengerti definisi perilaku koruptif.

Menurut Anda, Mana di antara kasus berikut yang merupakan perilaku koruptif?

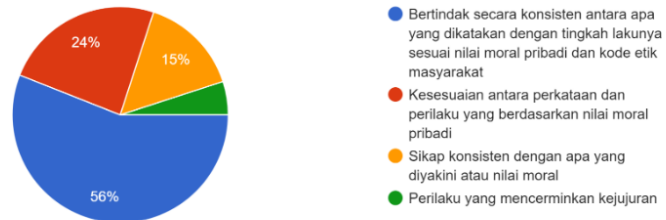
100 jawaban



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 51% menjawab dengan benar pertanyaan mengenai contoh perilaku koruptif dan 49% memilih jawaban yang salah. Sehingga, terdapat 51% dari 100 responden yang memahami contoh perilaku koruptif.

Menurut Anda, Apa yang dimaksud dengan Integritas?

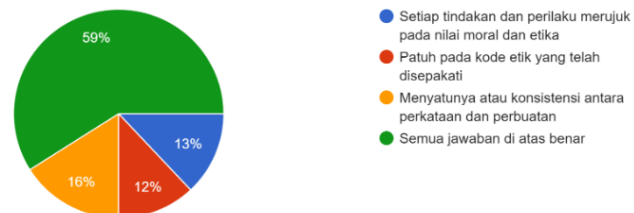
100 jawaban



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 56% menjawab dengan benar pada pertanyaan tentang definisi integritas, tetapi 44% memilih jawaban yang salah. Sehingga, terdapat 56% dari 100 responden yang memahami definisi integritas.

Menurut Anda, Mana di antara perilaku berikut yang mencerminkan sikap integritas?

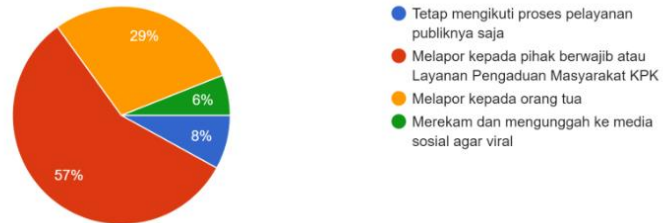
100 jawaban



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 59% menjawab dengan benar pada pertanyaan mengenai bentuk perilaku yang mencerminkan sikap integritas dan 41% memilih jawaban yang salah. Oleh karena itu, terdapat 59% dari 100 responden yang mengetahui bentuk perilaku yang mencerminkan sikap integritas.

Bagaimana sikap Anda jika melihat tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik saat mendapatkan pelayanan publik?

100 jawaban



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, hanya 57% yang akan melapor pada pihak berwajib atau Layanan Pengaduan Masyarakat KPK apabila melihat tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik ketika mendapatkan pelayanan publik.

Bagaimana sikap Anda jika melihat teman yang berperilaku koruptif?

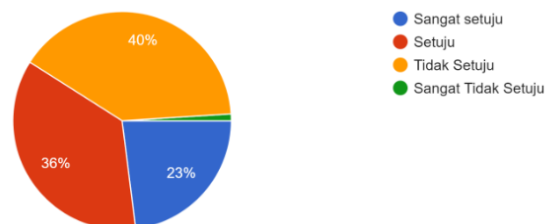
100 jawaban



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, sebanyak 60% memilih untuk mengingatkan untuk bersikap jujur dan disiplin dimanapun dan kapanpun ketika melihat teman berperilaku koruptif. Sementara itu, 40% lainnya bersikap acuh.

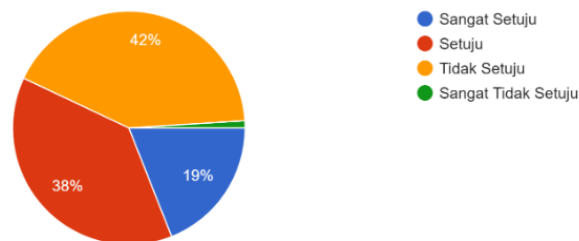
Saya selalu mematuhi aturan dan norma di kehidupan sehari-hari walaupun tidak ada yang mengawasi

100 jawaban



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, hanya 40% yang menyatakan tidak setuju untuk selalu mematuhi aturan dan norma di kehidupan sehari-hari. Sementara, 23% menyatakan sangat setuju, 36% menyatakan setuju dan 1% menyatakan sangat tidak setuju.

Saya selalu menepati janji dan mengatakan hal yang sebenarnya walaupun tidak nyaman
100 jawaban



Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan pada 100 responden, ditemukan sebanyak 42% tidak setuju untuk selalu menepati janji dan mengatakan hal yang sebenarnya walaupun tidak nyaman. Diikuti dengan 38% yang mengatakan setuju, 19% sangat setuju dan 1% sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut.

1.6.2. Segmentasi

- Demografis :
 - Siswa & siswi SMP-SMA
 - Laki-laki dan perempuan
 - Usia 12 - 18 Tahun
- Geografis :
 - Berdomisili di Semarang
- Psikografis :
 - *Update* terhadap tren yang sedang ramai dibicarakan
 - Tertarik pada film sebagai media edukasi
 - Peduli terhadap isu-isu sosial dan politik, terutama korupsi

1.6.3. Objektif

1. Meningkatkan pemahaman dan pernyataan sikap integritas mengenai korupsi siswa SMP-SMA di Kota Semarang yang diukur melalui *pretest* dan *posttest* dengan hasil lebih dari 59.1%.
2. Diikuti peserta sebanyak 250 orang
3. Mengadakan acara *roadshow* ke 6 sekolah di Kota Semarang
4. Bekerja sama dengan 3 *Media Partner*
5. Bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah 1 Jawa Tengah untuk mengajak SMP-SMA di Kota Semarang berpartisipasi dalam *main event*
6. Mencapai 9 unggahan *feeds*, 6 unggahan *story*, dan 8 *reels* di akun media sosial Instagram @gemakan.aksi selama 2 bulan

1.6.4. Konsep Acara

1.6.4.1. Tema Acara

Tema yang diangkat dalam acara Generasi Muda Kekinian AntiKorupsi (Gemakan Aksi) adalah “Perkuat Integritas, Tumpas Ular Penghisap”. Tema tersebut sesuai dengan tujuan utama diadakannya acara ini yakni untuk membasmi bibit-bibit korupsi sejak dini melalui penguatan integritas yang disajikan dalam bentuk diskusi film.

1.6.4.2. Nama Acara

Sesuai dengan tema, konsep acara, serta target audiens kami mengusung nama acara “Gemakan Aksi: Generasi Muda Kekinian Antikorupsi”. Nama acara ini sesuai dengan tujuan utama kegiatan ini yakni untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya memperkuat integritas diri dan pentingnya peran mereka dalam memberantas korupsi.

1.6.5. Strategi

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan *Event Screening* Film “Gemakan Aksi” ini adalah strategi *Integrated Marketing Communication*. *Integrated Marketing Communication* adalah pendekatan strategi pemasaran yang menggunakan berbagai *tools* namun saling berhubungan dan berkaitan dengan pesan yang sama (Blakeman, 2018). Dalam menggunakan IMC, data memegang peranan penting karena pesan yang disampaikan harus ditujukan pada target spesifik (Blakeman, 2018).

Pendekatan ini melibatkan penyusunan dan penyampaian pesan yang konsisten melalui berbagai saluran untuk mencapai tujuan pemasaran (Shrivastava & Dawle, 2020). Dalam hal ini, *tools* IMC utama yang digunakan adalah *event*. Namun, *event* tidak dapat berdiri sendiri tanpa *tools* lainnya. Supaya *event* dapat menjadi *tools* yang efektif dalam menyampaikan pesan persuasif, pesan yang disampaikan harus bernilai dan bermakna bagi partisipan dalam proses (Fill & Turnbull, 2016). Strategi dalam menyampaikan pesan persuasif dalam *event* ini menggunakan *IMC tools offline* dan *online* supaya *event* dapat menjadi *tools* yang efektif (Smith et al., 2020) sebagai berikut:

1. *Social Media Marketing*, dengan pembuatan akun Instagram @gemakan.aksi sebagai pengenalan *event* dan beragam informasi seputar *event*
2. *Direct Marketing*, dengan diadakannya *roadshow* ke 6 sekolah dan penyebaran poster ke beberapa sekolah di Kota Semarang
3. *Public Relation*, bekerja sama dengan 3 *media partner*, Kronik Filmedia, dan Dinas Pendidikan Kota Semarang serta Jawa Tengah
4. *Event* dan *Experiential Marketing*, diadakannya serangkaian *event screening film*, meliputi Jelajah Lorong, FGD Ular Berbisa dan Seribu Daun untuk menciptakan *authentic experience*

partisipan serta penayangan film dan diskusi untuk menegaskan pesan persuasif anti korupsi

1.6.6. Taktik

Taktik yang digunakan dalam Event Screening Film Gemakan Aksi ini, di antaranya:

1. Menyebar poster ke beberapa sekolah di Kota Semarang
2. Mengadakan *roadshow* ke 6 sekolah di Kota Semarang
3. Menggunakan *content marketing* dan media sosial sebagai promosi acara secara *online*
4. Memberikan undangan kepada siswa SMP-SMA untuk mengikuti *event screening film* Gemakan Aksi melalui arahan Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Jawa Tengah
5. Mengajak Jeihan Angga dan Iqbal Ariefurrahman sebagai ahli di bidang film sebagai narasumber
6. Mengajak Direktorat Sosialisasi dan Kampanye Anti Korupsi KPK sebagai narasumber
7. Rangkaian event yang bersifat *experiential*, dengan adanya Jelajah Lorong, *focus group discussion*, dan Seribu Daun
 - Jelajah Lorong yang mengajak para peserta untuk memasuki sebuah lorong yang terhubung dengan tempat diselenggarakannya penayangan film antikorupsi. Dalam lorong ini, para peserta akan menjumpai tiga pernyataan tentang tindak koruptif dan memilih pernah atau tidak pernah pada kotak yang telah disediakan untuk melihat apakah para peserta tersebut pernah melakukan tindakan yang disebutkan dalam pernyataan-pernyataan tersebut atau tidak.
 - *Focus Group Discussion* adalah sesi diskusi yang akan dilakukan oleh peserta setelah penayangan film dimana para peserta akan mengidentifikasi tiga hal, yaitu tindak korupsi apa yang terdapat di dalam film, bahaya tindakan korupsi tersebut, dan solusi dari tindak korupsi yang dilakukan. Sesi

diskusi ini memanfaatkan media gambar berbentuk ular dimana setiap bagian ular tersebut merepresentasikan hal yang didiskusikan, yaitu lidah ular yang terdapat racun merepresentasikan tindak korupsi yang terjadi di dalam film, badan ular untuk merepresentasikan dampak dari tindak korupsi tersebut, dan ekor ular untuk merepresentasikan solusi dari tindak korupsi yang terdapat di dalam film yang telah ditonton sebelumnya.

- Seribu Daun adalah sesi dimana para peserta akan menuliskan pesan moral yang mereka dapatkan dari film yang telah ditayangkan pada *sticky notes* berbentuk daun dan menggantungkannya di ranting pohon yang akan disediakan oleh panitia.

8. Mempromosikan acara melalui radio, media sosial, serta portal berita yang bekerja sama dengan Gemakan Aksi untuk menjadi *media partner*.

1.6.7. Pre-Event

1.6.7.1. Promosi Melalui Media Sosial

Media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berinteraksi, dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Kehidupan generasi muda saat ini tidak terlepas dari media sosial, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Oleh sebab itu, promosi *event* melalui media sosial merupakan cara yang efektif untuk menjangkau audiens muda yang aktif di *platform* digital. *Platform* media sosial yang populer di kalangan siswa, seperti Instagram, akan digunakan sebagai media promosi acara. Akun Instagram akan dibuat sebagai sarana untuk membagikan konten-konten pencerdasan antikorupsi beserta informasi dan promosi mengenai acara. Melalui fitur Instagram *Ads*, berbagai konten dan

informasi acara dapat disebarkan ke lingkup siswa yang lebih luas.

1.6.7.2. Kerja Sama dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Jawa Tengah

Kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salah satu langkah strategis untuk menyebarkan informasi acara kepada siswa SMP dan SMA di Kota Semarang. Kolaborasi ini bertujuan memanfaatkan jaringan komunikasi yang dimiliki oleh dinas, termasuk distribusi informasi melalui surat edaran resmi ke sekolah-sekolah, *newsletter*, dan situs web dinas. Selain itu, dukungan resmi dari dinas memberikan legitimasi dan meningkatkan kepercayaan dari pihak sekolah serta orangtua siswa. Dengan demikian, informasi mengenai acara dapat tersebar secara luas dan efektif sehingga dapat menjangkau seluruh siswa SMP dan SMA di Kota Semarang untuk memastikan partisipasi yang lebih besar.

1.6.7.3. Roadshow ke SMP dan SMA di Kota Semarang

Direct marketing merujuk pada semua aktivitas yang menghasilkan serangkaian komunikasi dan tanggapan dengan pelanggan dan calon pelanggan. Dalam *direct marketing*, semua elemen bauran komunikasi dapat digunakan untuk mendukung dan membangun hubungan yang bermakna dengan konsumen dan berbagai *stakeholders* (Fill & Turnbull, 2016). *Roadshow* merupakan acara perjalanan yang diselenggarakan oleh perusahaan atau komunitas dan menjadi salah satu bagian dari *direct marketing*. Mengadakan *roadshow* ke enam sekolah menengah yang ada di Kota Semarang merupakan salah satu strategi efektif untuk menjangkau langsung target audiens dan membangun antusiasme. Dalam *roadshow* ini, akan dibawakan materi mengenai pembuatan film dan penanaman integritas. Selain itu, presentasi singkat akan dilakukan di sekolah-sekolah

tujuan untuk memberikan gambaran menarik tentang acara. Melalui *roadshow* ini, diharapkan acara dapat dikenal secara lebih luas dan menarik banyak peserta dari kalangan siswa SMP dan SMA di Kota Semarang.

1.6.7.4. Kerja Sama dengan *Media Partner*

Media partner, seperti stasiun radio, surat kabar, ataupun *platform* digital, dapat membantu menyebarkan informasi acara secara luas dan cepat kepada audiens dalam skala besar, sehingga efektif untuk meningkatkan visibilitas dan jangkauan acara. Kerja sama dengan berbagai media yang ada di Kota Semarang akan dilakukan untuk menyebarkan informasi mengenai acara. Selain itu, kerja sama dengan *Media Partner* juga dapat memungkinkan adanya publikasi media melalui *press release*. Dengan dukungan *media partner*, acara dapat memperoleh publikasi yang lebih besar, menarik lebih banyak peserta, dan memastikan kesuksesan promosi secara keseluruhan.

1.6.8. *Main Event*

1.6.8.1. Jelajah Lorong

Sebagai upaya implementasi pendidikan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Propela), Gemakan Aksi hadir menjadi pijakan awal dalam upaya membasmi barisan benih korupsi di Indonesia. Adanya Profil Pelajar Pancasila telah sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yakni Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong,

mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui hadirnya kegiatan “Gemakan Aksi” dapat menjadi proses transfer pengetahuan yang menyenangkan sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (*Profil Pelajar Pancasila - Direktorat Sekolah Dasar*, 2024).

Adapun untuk rangkaian kegiatan yang pertama adalah jelajah lorong. Kegiatan jelajah lorong akan mengajak peserta untuk menjelajahi labirin praktik korupsi yang dibalut dengan seragam permainan hingga pertunjukan seni. Kegiatan ini ditujukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap perilaku korupsi yang terjadi di lingkungan sekitar sekaligus menjadi media *screening*.

Sebelum memasuki ruang pertunjukkan, peserta akan diajak menyusuri lorong dengan berbekal lima *mini stick* dan seperangkat alat tulis berwarna dengan salah satu kode warna berikut, Biru-Merah-Hijau. Di dalam perjalanan tersebut, jari jemari peserta akan diajak menari untuk menentukan pilihan dengan *mini stick* di atas lima bilik pertanyaan. Peserta akan dihadapkan pada pilihan berupa setuju atau tidak atas sebuah pernyataan yang berasal dari perilaku sehari-hari. Misalnya, pernyataan mengenai “Saat di kantin, apakah peserta pernah mengambil gorengan tiga tapi hanya membayar satu kepada penjualnya?”, dari pernyataan tersebut peserta dihibau untuk menjawab “pernah” atau “tidak pernah”.

Nantinya, pernyataan-pernyataan yang tertera di bilik tersebut berasal dari hal yang tidak terduga dan mungkin saja termasuk awal terbentuknya perilaku korupsi pada diri pribadi peserta. Secara tersirat, permainan ini merupakan media *screening* untuk melihat indikasi adanya kontaminasi benih tindakan tak terpuji yang dapat menjadi cikal bakal korupsi dalam diri peserta.

Dari beberapa pernyataan yang disebutkan dalam jelajah lorong menekankan pada pengungkapan siapa diri peserta. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan suatu tindakan yang biasanya disembunyikan berupa informasi atau pengalaman mengenai diri sendiri. Apalagi dengan bentuk bilik tertutup dalam jelajah lorong membuat peserta menjadi lebih nyaman untuk mengungkapkan pengalaman dirinya secara anonim. Nantinya, hasil *stick* yang dikumpulkan berdasarkan bilik-bilik itu akan menjadi sumber data dalam topik bahasan di sesi "Temu Kenal dan Ngobrol Bareng".

Usai menyusuri lorong, para peserta akan duduk di bangku masing-masing. Pertunjukkan dibuka dengan pentas monolog dan langsung dilanjutkan dengan penayangan tiga film. Para peserta dihibau untuk mencatat detail film sebagai bahan materi pada sesi *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknis Pelaksanaan:

1. Peserta akan menyusuri lorong yang terdapat di samping *gate*.
2. Di dalam lorong tersebut peserta dihibau untuk mengisi kotak yang berisi lima pernyataan dengan *mini stick* yang telah disediakan.
3. Peserta memasukkan *mini stick* ke dalam kotak yang telah disediakan yakni “pernah” atau “tidak pernah”. Kotak tersebut berisi pernyataan yang merupakan bentuk perilaku korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut diantaranya (1) Makan gorengan 4, tetapi hanya membayar 2; (2) Terlambat datang ke sekolah; (3) Mencontek tugas milik teman; (4) Melakukan manipulasi harga buku kepada orangtua; (5) Tidak mengembalikan uang kembalian usai membantu orangtua membelikan barang di warung.

4. Jawaban bersifat anonim dan tidak ada nilai/ poin.

1.6.8.2. Monolog

Monolog merupakan sarana berekspresi untuk mencurahkan gagasan terkait permasalahan sosial dengan cara yang unik dalam pertunjukan seni (Setyonegoro, 2014). Topik-topik yang diangkat dalam monolog sebagai bentuk kritik sosial akan masalah-masalah yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Pada kegiatan “Gemakan Aksi”, masalah sosial yang diangkat berupa tindak korupsi di lingkungan sekitar. Tindak korupsi dapat dimaknai sebagai masalah sosial karena masih terus berkembangnya kasus korupsi di Indonesia. Sehingga dengan adanya pertunjukkan monolog dapat menjadi bentuk ekspresi dari pemaknaan korupsi.

Teknis Pelaksanaan:

1. Pertunjukkan monolog bertema korupsi sebagai kritik sosial.
2. Operator dan logistik menyiapkan seluruh properti pendukung.

1.6.8.3. Penayangan Film

Film merupakan serangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu video dan cerita. Film sendiri dapat dijadikan media pembelajaran karena film dapat membentuk pendidikan karakter peserta didik, melalui tayangan film yang ditampilkan, terpaan dari film tersebut dapat membentuk emosional dan perubahan positif bagi penontonnya (Apriliany & Hermiati, 2021). Melalui penayangan film diharapkan dapat merubah perilaku generasi muda untuk lebih sadar dan yakin akan bentuk tindakan korupsi sekecil apapun. Adapun tiga film yang akan ditayangkan pada rangkaian kegiatan “Gemakan Aksi” diantaranya Kelompok Tidak Belajar (2020), Tanda Tangan Bapak, dan Unbaedah (2019). Pemilihan ketiga jenis film ini

memiliki relevansi plot dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekitar.

Teknis Pelaksanaan:

1. Penayangan film Kelompok Tidak Belajar (Film Finalis ACFFEST 2020)
2. Penayangan film Tanda Tangan Sang Bapak (Film Finalis ACFFEST)
3. Penayangan film Unbaedah (Film Finalis ACFFEST 2019)

1.6.8.4. Screening Film

Screening film dilakukan dengan melakukan “Temu Kenal dan Ngobrol Bareng” berupa bedah karya sinema beserta diskusi hangat bersama para narasumber yang ahli di bidangnya. Fokus utama pembahasan tentang edukasi antikorupsi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Propela) melalui *talkshow*. *Talkshow* merupakan program interaktif yang membahas mengenai suatu topik bersama narasumber (Morissan, 2018). *Talkshow* dalam kegiatan ini akan membahas mengenai urgensi pendidikan antikorupsi dengan cara yang menyenangkan khususnya dalam proses produksi film edukasi antikorupsi yang ditampilkan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Untuk melaksanakan kegiatan *talkshow*, tentu membutuhkan narasumber yang kompeten di bidangnya baik secara pengalaman maupun relevansi dengan topik yang dibahas. *Talkshow* dalam “Gemakan Aksi” akan turut menghadirkan tiga narasumber yang kompeten di bidangnya. Adapun narasumber dari kegiatan tersebut terdiri dari:

1. Perwakilan Staff Satuan Tugas Kampanye, Direktorat Sosialisasi dan Kampanye Antikorupsi KPK): membahas terkait gambaran dan bukti nyata mengenai kasus korupsi di sekitar yang sesuai dengan lingkup topik *talkshow*

Gemakan Aksi yakni seputar urgensi pendidikan antikorupsi dengan cara yang menyenangkan.

2. Jeihan Angga (Sutradara Film “Seni Memahami Kekasih”): Sutradara dan penulis scenario yang pernah menjadi Sutradara Pilihan Tempo dan Skenario Terpilih pada Festival Film Tempo 2020
3. Iqbal Ariefurrahman (Sutradara Film “Unbaedah”): Sutradara Film Finalis ACFFEST Tahun 2019 yang mendapatkan predikat film favorit. Film Unbaedah juga mendapatkan nominasi Piala Maya untuk kategori film cerita pendek terpilih dan menjadi film program Belajar dari Rumah TVRI.

Teknis Pelaksanaan:

1. Sesi bincang-bincang narasumber bersama moderator dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pendidikan antikorupsi, produksi film, dan bagaimana proses perumusan pesan moral film berdurasi 60 menit.
2. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 15 menit bersama peserta.

1.6.8.5. Focus Group Discussion (FGD)

Pada kegiatan “Gemakan Aksi”, *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi kegiatan transfer pengetahuan antar sesama partisipan. Fokus utama kegiatan ini adalah mendiskusikan dan membahas lebih dalam mengenai isi dan makna film yang ditayangkan. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) telah disesuaikan dengan karakteristik pelajar sehingga dalam pelaksanaannya, kegiatan ini akan menggunakan media gambar berupa ular yang merepresentasikan tindak korupsi.

Filosofi pemilihan karakter ular sebagai representasi tindak korupsi adalah sesuai dengan bagian tubuhnya. Adapun korelasi pemilihan bentuk ular sebagai media focus group

discussion dengan tindak korupsi meliputi: (1) Lidah ular, lidah ular merupakan bagian yang erat kaitannya dengan proses pengeluaran “bisa”, dimana “bisa” ular dapat membahayakan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan tindak korupsi, “bisa” ular menjadi ikon yang merepresentasikan bahaya dari tindak korupsi yang dilakukan dalam film tersebut; (2) Badan ular, badan ular sebagai ikon yang menggambarkan mengapa tindak korupsi yang diceritakan dalam film itu terjadi; (3) Ekor ular, ekor ular merepresentasikan solusi dari tindak korupsi yang ditayangkan dalam film tersebut.

Focus Group Discussion (FGD) menjadi kegiatan untuk melihat pemahaman peserta terhadap film yang ditayangkan dan korelasinya dengan topik talkshow yang diangkat. Sehingga melalui kegiatan tersebut, peserta juga dapat lebih memahami dan yakin untuk menghindari aktivitas-aktivitas yang sekiranya berpeluang menjadi bibit tindak koruptif.

Teknis Pelaksanaan:

1. Peserta akan mendapatkan media gambar ular beserta seperangkat alat tulis berwarna sesuai dengan kode film di masing-masing kursi meliputi (1) Biru untuk Film Pertama, (2) Merah untuk Film Kedua, (3) Hijau untuk Film Ketiga.
2. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dalam satu kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 10 orang.
3. Peserta dihimbau untuk mendiskusikan film yang telah mereka tonton sesuai dengan jenis kode di atas.
4. Media ular antikorupsi yang telah tersedia di bahu kelompok digunakan untuk mengisi hasil diskusi.
5. Hasil diskusi ditulis sesuai dengan petunjuk berikut.
 - a. Lidah ular: bahaya dari tindak korupsi yang dilakukan dalam film tersebut.

- b. Badan ular: penyebab tindak korupsi yang diceritakan dalam film itu terjadi.
- c. Ekor ular: solusi dari tindak korupsi yang ditayangkan dalam film tersebut.

1.6.8.6.Seribu Daun

Seribu daun merupakan kegiatan yang berbentuk penulisan pesan moral dari karya yang ditampilkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap film yang ditonton. Dalam melihat sejauh mana pemahaman peserta, peserta akan dihimbau untuk menuliskan pesan moral film dengan menggunakan secarik kertas berwarna yang telah dibagikan saat registrasi sesuai dengan kode warna. Adapun kode warna tersebut memiliki arti, (1) Biru untuk Film Pertama, (2) Merah untuk Film Kedua, (3) Hijau untuk Film Ketiga.

Kemudian, kertas berisi pesan moral tersebut akan ditempelkan pada “Pohon Antikorupsi” yang telah disediakan tiap kelompoknya. Setiap peserta bisa menggantung kertas-kertas sembari meninggalkan ruang pertunjukkan. Pohon Antikorupsi ini menjadi bukti nyata yang menggambarkan sejauh mana pemahaman peserta terhadap pesan yang ingin disampaikan pemilik karya terhadap para penonton.

Teknis Pelaksanaan:

1. Peserta dihimbau untuk menuliskan pesan moral sesuai dengan kode warna film yang didapatkan.
2. Setelah menulis pesan moral, peserta dapat menggantung kertas tersebut ke dalam pohon yang telah disediakan oleh panitia.

1.7. Pembagian Tugas

a. *Project Leader* : Ainan Fauziyah Husodo

- i. Bertanggung jawab atas seluruh kelancaran kegiatan acara
- ii. Bertanggung jawab atas kebutuhan seluruh acara yang berlangsung

- iii. Bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan panitia yang terlibat dalam acara, termasuk memastikan setiap orang memahami peran dan tanggung jawabnya

b. Secretary & Finance : Ghina Khoiriyah Yogayana

- i. Bertanggung jawab atas seluruh aktivitas kesekretariatan
- ii. Bertanggung jawab atas seluruh aktivitas surat-menyurat kepada pihak-pihak yang terkait
- iii. Bertanggung jawab atas segala pengelolaan pemasukan serta pengeluaran keuangan

c. Public Relation Manager & Koordinator Roadshow Pre-Event : Anjelica Yumiko Lianto Liang

- i. Bertanggung jawab untuk menjalin komunikasi yang efektif serta menjalin dan memelihara hubungan baik dengan semua pemangku kepentingan, termasuk sekolah, Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Jawa Tengah, panitia, peserta, pembawa acara, moderator, narasumber, *media partner*, dan pihak-pihak terkait lainnya
- ii. Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan kegiatan *roadshow* ke sekolah-sekolah untuk mempromosikan acara secara langsung kepada target audiens
- iii. Bertanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan strategi promosi secara *offline* untuk meningkatkan visibilitas acara

d. Event Manager : Nashira Akhida Zahrani

- i. Bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan kegiatan *pre-event* dan *main-event*
- ii. Bertanggung jawab untuk berkoordinasi dengan tim pelaksanaan *event* yang terlibat
- iii. Bertanggung jawab untuk mengembangkan serta memastikan konsep acara sejalan dengan tujuan dan tema yang telah ditentukan

e. Social Media Manager : Fathia Azzahra

- i. Bertanggung jawab atas keseluruhan publikasi konten di media sosial Instagram @gemakan.aksi

- ii. Bertanggung jawab atas pengelolaan dan manajemen Instagram Ads untuk memperluas jangkauan konten di media sosial Instagram @gemakan.aksi
- iii. Bertanggung jawab atas dokumentasi acara, termasuk *live report* untuk disiarkan di media sosial Instagram @gemakan.aksi
- iv. Bertanggung jawab untuk mengembangkan strategi media sosial yang efektif termasuk menganalisis tren media sosial dan pembuatan *content plan*

f. Design Manager : Mariana Ryzkia Pradana Dawi

- i. Bertanggung jawab atas keseluruhan desain kreatif yang digunakan selama keberjalanan acara (poster dan *feeds* Instagram)
- ii. Bertanggung jawab atas penyusunan konten kreatif yang efektif dan relevan untuk dipublikasikan di media sosial Instagram @gemakan.aksi
- iii. Bertanggung jawab untuk merancang konsep dekorasi lokasi untuk pelaksanaan kegiatan

1.7.1. Anggota Tim

Karya bidang ini beranggotakan enam (6) orang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dalam sebuah struktur kerja yang sistematis dengan pembagian tugas sebagai berikut:

1. Ainan Fauziyah Husodo

Project leader: Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan acara

2. Ghina Khoiriyah Yogayana

Secretary & Finance: Bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan pemasukan dan pengeluaran keuangan serta kegiatan kesekretariatan dalam acara

3. Anjelica Yumiko Lianto Liang

- *Public Relation Manager:* Bertanggung jawab untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan *stakeholders*

- Koordinator *Roadshow* Pre-Event: Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan *roadshow* ke sekolah-sekolah

4. Nashira Akhida Zahrani

Event Manager: Bertanggung jawab atas pelaksanaan keseluruhan *event* secara langsung di lapangan

5. Fathia Azzahra

Social Media Manager: Bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh aktivitas media sosial Instagram @gemakan.aksi, termasuk publikasi kegiatan

6. Mariana Ryzkia Pradana Dawi

Design Manager: Bertanggung jawab atas pembuatan dan pengelolaan desain yang digunakan dalam acara.

1.8. Timeline

Tabel 1. 2. Timeline Proyek Karya Bidang Gemakan Aksi

Kegiatan	Jun				Jul				Agt				Sep				Okt				Nov			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan proposal																								
Pembuatan & aktivasi media sosial																								
Produksi & publikasi konten media sosial																								
Audiensi dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang																								
Pencarian Media Partner																								

	dan Dinas Pendidikan Kota Semarang	I dan Dinas Pendidikan Kota Semarang	
2	Diterimanya surat permohonan kerjasama kepada Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I dan Dinas Pendidikan Kota Semarang	Mendapatkan surat delegasi SMP-SMA di Kota Semarang atas perintah dari Dinas Pendidikan	Pendataan surat keluar melalui tracker
3	Diterimanya surat permohonan roadshow di SMP-SMA Kota Semarang	Pengiriman surat permohonan roadshow ke 6 sekolah menengah di Kota Semarang	Pendataan surat keluar melalui tracker
4	Penandatanganan MoU Narasumber	Tercapainya kesepakatan kerjasama dengan dua narasumber ahli di bidang film	Monitoring penandatanganan MoU
5	Publikasi Press Release	Publikasi press release di satu media partner H+7 acara	Monitoring publikasi di media partner terkait
6	Penggunaan dana project dari klien	Penggunaan dana tidak melebihi dana yang diberikan oleh klien, yaitu Rp30.000.000	Pendataan transaksi keluar masuk selama berjalannya acara

1.9.2. Key Performance Index (KPI) Project

Tabel 1. 4. Key Performance Index (KPI) Project

No.	Aspek Evaluasi	Output Diharapkan	Teknik Evaluasi
1	Tingkat pemahaman siswa/i SMP dan SMA di Kota Semarang mengenai korupsi	Dari 54% menjadi lebih dari 59.1%	Melakukan observasi perilaku peserta melalui riset dalam bentuk <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> serta dalam rangkaian acara Jelajah Lorong, FGD, dan Seribu Daun
2	Tingkat sikap integritas siswa SMP dan SMA di Kota Semarang	Dari 49% menjadi di atas 59,1%	

3	Jumlah peserta <i>main event</i> Gemakan Aksi	250 peserta terdiri atas siswa/I SMP dan SMA di Kota Semarang	Melakukan pendataan melalui daftar registrasi peserta dan daftar hadir
4	Jumlah narasumber ahli, terdiri dari ahli bidang film dan antikorupsi	2 narasumber ahli bidang film dan 1 narasumber ahli di bidang kampanye antikorupsi	Melakukan pengecekan melalui penandatanganan kesepakatan MoU
5	Roadshow di SMP-SMA di Kota Semarang	6 sekolah terdiri atas SMP dan SMA di Kota Semarang	Monitoring surat yang keluar untuk permohonan roadshow ke 6 sekolah di Kota Semarang
6	Kerja sama <i>media partner</i>	Publikasi press release maksimal H+7 acara	Monitoring publikasi di media partner terkait
7	Kerja sama dengan pemerintah untuk dukungan delegasi peserta	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah mengirimkan 150 delegasi dan Dinas Pendidikan Kota Semarang mengirimkan 100 delegasi	Monitoring surat delegasi dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I dan Dinas Pendidikan Kota Semarang
8	Penggunaan dana selama project	Kurang dari Rp30.000.000 dengan pengumpulan laporan pertanggungjawaban di akhir Oktober	Penghitungan akhir penggunaan dana pada saat penyusunan laporan pertanggungjawaban

1.9.3. Waktu Evaluasi

1 minggu setelah kegiatan berakhir